

**MEMORI MASA REMAJA SEBAGAI
IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam bidang Seni Rupa Murni
2017**

10. Bapak Wiyoto dan Ibu Murtini (selaku orang tua) yang selalu menjadi sumber semangat.
11. Om Kumpul dan Mas Yuli Prayitno yang telah memberi dukungan dan motivasi.
12. Ika Sir'ana yang telah membantu dalam proses pengerjaan tugas akhir, Eka Novrian Nursyah yang selalu bersedia berbagi informasi, dan teman-teman angkatan 2011 yang telah membantu dalam memberikan semangat pada proses tugas akhir ini.
13. Seluruh sahabat lain, yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Laporan ini merupakan awal dari proses penulis dalam penciptaan seni lukis. Penulis sendiri sangat menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan yang ada, sehingga saran dan kritik sangat diharapkan demi kemajuan dan pengembangan diri serta proses berkarya selanjutnya dalam berkesenian.

Akhir kata, semoga apa yang dipersembahkan ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin. Terima kasih.

Penulis

Catur Widodo

DAFTAR ISI

Halaman Judul ke-1.....	i
Halaman Judul ke-2.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan.....	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	8
D. Makna Judul	9
BAB II. KONSEP	11
A. Konsep Penciptaan	11
B. Konsep Bentuk/Perwujudan	19
C. Konsep Penyajian	34
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	35
A. Bahan.....	35
B. Alat	37
C. Teknik.....	40
D. Tahapan Pembentukan.....	41
BAB IV. TINJAUAN KARYA	54
BAB V. PENUTUP	96
DAFTAR PUSTAKA	99
LAMPIRAN	101
A. CV (<i>Curriculum Vitae</i>).....	101
B. Poster Pameran	103
C. Katalog Pameran.....	104
D. Foto Suasana Pameran.....	106

DAFTAR GAMBAR

1. Gb.1. Rumah	21
2. Gb.2. Alam pegunungan di Temanggung	22
3. Gb.3. Lingkungan tempat tinggal rumah paman di Yogyakarta.....	22
4. Gb.4. Aktivitas di lingkungan bersama teman dan hewan peliharaan	23
5. Gb.5. Sketsa eksplorasi deformasi figur manusia	24
6. Gb.6. Sketsa eksplorasi deformasi rumah	25
7. Gb.7. Nashar, <i>Halaman Rumah</i> , 1957	29
8. Gb.8. Ugo Untoro, <i>Self Potret (After Carafaggio)</i> , 2014.....	30
9. Gb. 9. Van Gogh, <i>Van Gogh's Chair</i> , 1888.....	31
10. Gb.10. Norman Rockwell, <i>Cousin Reginald Spells Peloponnesus</i> , 1918..	32
11. Gb.11. Persiapan alat dan bahan lukis	40
12. Gb.12. Proses pemasangan kanvas di kayu <i>spanram</i>	43
13. Gb.13. Kain kanvas yang sudah direntangkan di kayu <i>spanram</i>	43
14. Gb.14. Proses memberi dasar/memlamir kanvas	44
15. Gb.15. Kanvas sudah jadi dan siap untuk dilukis	44
16. Gb.16. Beberapa buku sebagai bahan referensi perwujudan karya	45
17. Gb.17. Sketsa alternatif pertama	48
18. Gb.18. Sketsa alternatif kedua	48
19. Gb.19. Sketsa terpilih.....	49
20. Gb.20. Pemberian <i>background</i> pada kanvas	49
21. Gb.21. Memindahkan sketsa terpilih di atas kanvas	50
22. Gb.22. Tahap pertama pengeblokan pada objek dan <i>background</i>	50
23. Gb.23. Tahap pewarnaan kedua dan pewarnaan detail setiap objek.....	51
24. Gb.24. Karya sudah jadi.....	51
25. Gb.25. Pembubuhan tanda tangan pada karya	52
26. Gb.26. Proses pemberian vernis pada karya	52

DAFTAR KARYA TUGAS AKHIR

1. Karya 1. <i>Traveler</i> , 80x135 cm, 2016	56
2. Karya 2. <i>Rumah Sunyi</i> , 125x125 cm, 2016.....	58
3. Karya 3. <i>Rindu Rumah</i> , 120x80, 2014	60
4. Karya 4. <i>Jalan Terjal</i> , 125x135 cm, 2017	62
5. Karya 5. <i>Pesona</i> , 90x120 cm, 2016	64
6. Karya 6. <i>Mimpi Buruk</i> , 80x100 cm, 2015.....	66
7. Karya 7. <i>Lipatan Memori</i> , 90x120 cm, 2015	68
8. Karya 8. <i>Fantasi</i> , 90x120 cm, 2016.....	70
9. Karya 9. <i>Waktu</i> , 90x100 cm, 2016.....	72
10. Karya 10. <i>No Body Home</i> , 80x100 cm, 2016.....	74
11. Karya 11. <i>Kebersamaan</i> , 90x100 cm, 2016.....	76
12. Karya 12. <i>Sepermainan</i> , 60x70 cm, 2016	78
13. Karya 13. <i>Menunggu itu Membosankan</i> , 80x120 cm, 2016	80
14. Karya 14. <i>Puzzle Memori</i> , 70x90 cm, 2015	82
15 Karya 15. <i>Tukang Kibul</i> , 60x70 cm, 2016.....	84
16. Karya 16. <i>Coba-coba</i> , 70x70 cm, 2017	86
17. Karya 17. <i>Renung</i> , 70x100 cm, 2017	88
18. Karya 18. <i>Introvert</i> , 60x80 cm, 2017	90
19. Karya 19. <i>Morin</i> , 70x70 cm, 2017	92
20. Karya 20. <i>Unity</i> , 22x22 cm (12 panel), 2017	94

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia secara sadar mendapatkan masalah, rintangan, pertentangan, dan kesenangan. Perasaan yang diakibatkan oleh hal itu berbagai macam bentuknya, misalnya marah, sedih, senang, bahkan lupa. Individu memiliki permasalahan yang berbeda-beda dengan individu lainnya. Solusi atas permasalahan itu pun berbeda-beda penyelesaiannya. Seorang seniman memiliki respons jika mendapatkan rangsangan dari dalam maupun luar dirinya yang memengaruhi perasaan, sehingga seniman memilih mengekspresikan ke dalam karya seni. Bagi penulis, pengalaman kehidupan yang mengendap dan menjadi memori adalah energi pendorong munculnya gagasan dan kreativitas dalam penciptaan karya seni.

Latar belakang munculnya ide dalam penciptaan Tugas Akhir Seni Lukis ini adalah ketika penulis melihat dan memaknai ulang memori perjalanan kehidupan masa remaja. Lika-liku dan simpang-siur kehidupan yang telah terlewati di masa remaja, merupakan muatan yang direfleksikan dan dibekukan dalam seni lukis. Muatan dan nilai memori adalah pergolakan masa lalu, kenangan, nostalgia, dan suatu persepsi yang membentuk ego sampai hari ini. Memori seperti (kegelisahan, kesepian, kebahagiaan, romantika, kenakalan, dan juga ketakutan) dan tingkah laku atau aktivitas yang menjadi manifestasi psikis, merupakan dorongan yang layak dipertanyakan, dan dibongkar melalui penciptaan lukisan.

Memori ada dalam setiap individu tentunya tidak serta-merta hadir dengan sendirinya. Memori hadir dan menjadi milik seseorang dengan adanya stimulus atau rangsangan yang telah dilalui sebelumnya, dimengerti, dan dimasukkan ke dalam jiwa. Stimulus dan rangsangan awal terbentuknya memori tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah dilewati dan menjadi suatu rangkaian panjang dalam kehidupan seseorang. Faktor-faktor yang membentuk memori dapat ditelusuri dari faktor lingkungan, pendidikan dan pergaulan, faktor emosional, dan faktor kebudayaan di mana seseorang itu tinggal. Pemahaman tentang beberapa faktor tersebut menegaskan bahwa memori setiap manusia tentulah memiliki keunikan yang berbeda-beda. Perbedaan memori setiap manusia menurut penulis menjadi menarik untuk dijadikan sebagai ide dalam penciptaan lukisan, sehingga diharapkan dalam perwujudan lukisannya juga mempunyai keunikan tersendiri.

Memori seringkali menghadirkan ketegangan dalam membentuk proyeksi pemikiran yang dialami oleh penulis. Penjabaran mengenai memori masa remaja yang dialami penulis merupakan salah satu cara memahami bagaimana pengalaman hidup menjadi sumber yang membentuk langkah selanjutnya di kehidupan yang akan datang. Proyeksi memori penulis setiap rangkaiannya tentu lebih mudah dipahami apabila dilihat dari masa kecil penulis.

Penulis lahir di kawasan pedesaan Kabupaten Temanggung, pada tanggal 17 April 1993. Penulis tumbuh dan dibesarkan dari keluarga dengan ayah yang berprofesi sebagai petani saat itu. Masa kecil penulis disibukkan dengan menghabiskan waktu bermain bersama anak petani lainnya, dan menggunakan

dialek lokal yang masih sangat kental dengan bahasa Jawa, jauh dari tradisi anak-anak urban kota yang sudah diperkenalkan dengan berbagai macam bahasa. Penulis dibesarkan dan terbentuk oleh lingkungan keluarga Jawa yang cukup disiplin dalam menerapkan “unggah-ungguh” (norma kesopanan) dalam berbahasa, bertingkah laku maupun dalam hal menghindari pantangan yang dianggap kurang baik.

Alam lingkungan yang masih asri, sejuk, dan nyaman dapat dirasakan tatkala mengunjungi sawah dan kebun. Kedekatan dengan alam dan lingkungan, tidak lain karena sebagai anak petani tentu sebagian waktunya dihabiskan untuk membantu urusan sawah dan kebun. Bermain, bercocok tanam, merumput, bahkan melakukan hal yang kurang penting, misalnya mencari jangkrik di sawah merupakan aktivitas menghabiskan waktu setelah pulang sekolah. Hal tersebut dilalui hingga berumur 15 tahun, tepatnya setelah pendidikan Sekolah Menengah Pertama selesai dilalui.

Penulis kemudian meninggalkan aktivitas yang menjadi rutinitasnya saat itu. Dimulai saat memutuskan melakukan urbanisasi dari kampung halaman menuju kota di mana sampai hari ini penulis masih tinggal dan berkesenian, yaitu Yogyakarta. Keputusan untuk menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Atas adalah alasan untuk meninggalkan kampung halaman. Pertama kalinya penulis mengambil keputusan hidup mandiri tanpa didampingi kedua orang tua.

Suasana yang berbeda dari lingkungan sebelumnya, merupakan sebab munculnya kehidupan baru. Proses adaptasi dengan lingkungan, dengan teman di sekolah dan persoalan mental yang dialami, adalah beberapa masalah yang harus disesuaikan. Pertama kalinya penulis tinggal dan menumpang di rumah paman dari saudara ibu yang berprofesi sebagai pedagang barang antik. Lingkungan tempat tinggal baru yang dipadati berbagai macam barang antik seperti topeng, keris, kayu dan juga mebel memiliki daya tarik tersendiri bagi penulis. Ketertarikan tersebut dikarenakan barang dan pernak-pernik antik merupakan hal baru yang dikenali pada saat itu. Pengamatan terhadap barang-barang mulai dari warna, bentuk, tekstur, dan jenis bahan yang melekat pada benda-benda antik tersebut tanpa disadari menjadi lebih dekat dan menjadi informasi awal yang membentuk memori penulis di Yogyakarta.

Aktivitas di lingkungan baru menjadikan suasana kehidupan yang dilalui seorang remaja tidaklah begitu saja berjalan dengan lancar. Berbagai masalah yang terjadi seperti perasaan rindu terhadap orang tua, rumah, dan kampung halaman menjadi kendala saat beradaptasi dengan lingkungan baru. Kendala yang disebabkan oleh kerinduan terhadap rumah diantaranya adalah penulis tidak *kerasan* (betah) tinggal di lingkungan barunya. Kondisi tidak *kerasan* tinggal di lingkungan baru tersebutlah pada akhirnya yang menyebabkan penulis terlalu lama beradaptasi sehingga kehidupan penulis seolah-olah sepi, kurang bersemangat, dan takut karena merasa sendiri. Keadaan tersebut pada kenyataannya adalah sesuatu yang harus ditaklukkan dan diolah menjadi energi positif dalam menjalalani kehidupan yang terus berjalan.

Kehidupan selalu mengalami peralihan dengan berbagai hal yang ditemui dan yang berjalan. Pertemuan dengan orang baru, kenalan baru, dan dari berbagai kalangan adalah saat-saat yang menyenangkan. Namun tidak dapat disangkal, kehadiran seseorang yang tidak tepat, malah akan mengancam gejolak mental dengan datangnya teror dari orang tersebut. Berbeda selera humor, persaingan, dan ketidakcocokan terhadap sesuatu, dapat menjadi alasan seseorang mengancam dan melakukan teror terhadap sisi mental yang mengakibatkan ketakutan. Hal ini pernah dialami penulis dalam masa remajanya, yaitu ketika penulis mengucapkan suatu kata dan menyebabkan seseorang salah paham. Dari pendengaran yang salah tersebut terjadilah konflik yang mengakibatkan terjadinya sikap-sikap yang merendahkan dan memicu perkelahian. Mulai dari merendahkan pergaulan penulis yang terlalu kaku, menantang perkelahian, dan sampai menjelek-jelekkan karya penulis.

Masa remaja merupakan masa yang syarat dengan gejolak, baik secara mental, emosi, maupun hasrat. Adanya konflik dan masalah tersebut, seorang remaja dibimbing untuk menyikapi dan menyelesaikan dengan tanggung jawab serta kebijaksanaan. Sikap bijaksana dan tanggung jawab tersebut berguna memperbaiki perilaku dan sikap individu dalam melanjutkan kehidupan di masa mendatang.

Masa remaja tentunya menjadi masa menyenangkan dengan adanya berbagai fase yang dilalui silih berganti. Fase kegelisahan dan ketakutan juga tidak selamanya terjadi dan menghantui kehidupan. Fase kegelisahan dan ketakutan pada saatnya tergantikan dengan fase yang menyenangkan,

mengagumkan dan menggugah semangat. Seiring berjalannya waktu di Yogyakarta dan terselesaikannya jenjang pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas, hal tersebut merupakan kebahagiaan tersendiri yang dapat penulis rasakan. Sisi romantika menyusuri gang-gang kota Yogyakarta menggunakan sepeda, berpindah-pindah tempat tinggal dari rumah kontrakan ke kontrakan berikutnya turut mewarnai dan memperkaya memori penulis hingga hari ini.

Bertambahnya pengalaman, pengetahuan, seorang remaja pasti akan dihadapkan dengan persoalan yang berkaitan dengan masa depan. Bagaimana kehidupan harus terus berjalan, kemana tujuan masa depan, dan kelanjutan pendidikan merupakan pertanyaan yang harus dijawab. Kegelisahan menjawab tantangan masa depan merupakan momok tersendiri, apabila tantangan tersebut tidak terselesaikan dengan benar maka bisa menjadi kesalahan yang fatal di kemudian hari. Namun sebaliknya apabila pertanyaan dan tantangan masa depan tersebut dilalui dengan semangat akan menjadi motivasi diri ke arah yang lebih baik guna menjalani masa dewasa nanti.

Masa remaja merupakan masa peralihan, dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang sarat dengan adanya berbagai macam perubahan kepribadian. Berbagai macam perubahan ini merupakan tuntutan yang harus dipersiapkan untuk menghadapi masa dewasa. Perubahan dan kegelisahan yang terjadi pada masa remaja sesungguhnya didasari oleh masalah utama yakni pencarian dan pembentukan identitas diri dengan keluarga dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Penggambaran dan uraian pengalaman di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi fokus dalam dalam penciptaan tugas akhir ini adalah pertanyaan mengevaluasi diri sendiri yaitu pertanyaan tentang apa saja yang telah penulis lakukan selama ini. Selain pertanyaan tersebut, penulis tertarik mengetahui stimulus atau rangsangan yang membentuk memori dan tanggapan atas rangsangan yang didapati. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak lain bertujuan untuk mengingatkan kembali masa remaja yang telah terlewati dan menjadikan sebagai salah satu sarana introspeksi diri.

Remaja yang masih berkembang (fisik dan mental), sudah menjadi selayaknya untuk belajar dari memori pengalaman hidupnya. Mengenali dan memelajari memori yang telah terlewati merupakan proses memetik manfaat dari pengalaman itu sendiri. Belajar dari pengalaman hidup (yang menjadi memori) diharapkan seorang remaja dapat menerima kenikmatan dan kepedihan hidup sebagai pengalaman mental dan menjadikanya sebuah langkah baru untuk menghadapi kehidupan dengan harapan menjadi manusia yang lebih baik.

B. Rumusan Penciptaan

Atas dasar latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis tertarik untuk mewujudkan gagasan-gagasan tersebut dalam karya seni lukis, dalam hal proses perwujudan tersebut yang menjadi perhatian dan pertanyaan ialah :

1. Bagaimana pemahaman dan interpretasi memori masa remaja yang akan divisualkan dalam karya lukis ?
2. Bagaimana mewujudkan memori masa remaja dengan bentuk dan teknik yang artistik dalam karya lukis?

C. Tujuan dan Manfaat

Karya seni lukis yang diwujudkan merupakan hasil dari proses berkesenian yang dilakukan secara *intens* sehingga muncul karya-karya tersebut. Karya yang tercipta tersebut tentunya diharapkan mampu menggugah imajinasi dan memberikan pengalaman estetis bagi penikmat karya. Dengan mengalami, mengamati, merasakan, dan bertindak melalui bahasa visual seni lukis di mana kandungan yang terdapat dalam karya diharapkan mampu menyampaikan tujuan dapat menghasilkan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Berikut beberapa uraian tentang tujuan dan manfaat yang diharapkan oleh penulis:

1. Tujuan

- a. Mengolah informasi berupa memori masa remaja (kegelisahan, kesepian, kebahagiaan, romantika, ketakutan, dan sebagainya) yang diuraikan dan dijadikan stimulasi dalam penciptaan seni lukis.
- b. Memaknai dan mewujudkan ide yaitu memori masa remaja yang menjadi stimulasi dalam penciptaan seni lukis dengan menghadirkan wujud (bentuk, warna, garis, tekstur, komposisi, dan unsur seni rupa lainnya) dengan teknik yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan sebuah karya lukisan yang utuh.

2. Manfaat

- a. Memori masa remaja dijadikan stimulasi dalam perwujudan lukisan, sehingga memori tersebut tidak berlalu begitu saja ketika masa remaja tersebut telah terlewati.

- b. Menuangkan dan mengaplikasikan nilai estetik maupun artistik ke dalam karya yang diciptakan sehingga dengan hadirnya lukisan dapat diapresiasi oleh penikmat seni.

D. Makna Judul

Untuk menghindari meluasnya arti atau salah penafsiran terkait dengan pemilihan judul yang penulis tuangkan dalam Tugas Akhir karya seni lukis ini yaitu *Memori Masa Remaja sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis*, maka definisi dari kata atau istilah yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

- Memori** : “Fungsi mental yang mempertahankan informasi tentang stimuli, kejadian/peristiwa, imaji, ide, dan sebagainya, setelah stimuli awal tidak lagi hadir.”¹
 “Kemampuan jiwa untuk memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali hal-hal yang lampau.”²
- Masa** : “Jangka waktu tertentu yang ada permulaan dan batasnya.”³
- Remaja** : “Batasan usia masa remaja adalah masa di antara 12-21 tahun dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18-21 tahun masa remaja akhir.”⁴

¹ Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *The Pienguin Dictionariy of Psychology* atau *Kamus Psikologi*, cetakan pertama, terjemahan Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) p.564.

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, cetakan pertama, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981) p. 106.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cetakan keempat, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) p. 56.

⁴ F.J. Monks, A.M.P Knoers, Siti Rahayu Hadiano, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagianya*, cetakan ke Sembilan (Yogyakarta: Gajah Mada University press, 1994) p. 281.

Ide : “Pokok isi yang dibicarakan berupa melalui karya-karyanya.”⁵

Penciptaan : “Proses menciptakan.”⁶

Seni Lukis : “Suatu pengucapan pengalaman artistik yang dituangkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.”⁷

Dengan demikian pengertian judul *Memori Masa Remaja Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis* adalah suatu pengungkapan segala kejadian, kenangan, dan pengalaman pribadi dalam peristiwa masa lalu melalui eksplorasi memori masa remaja dalam wujud lukisan.



⁵ Mikke Susanto, *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, cetakan pertama (Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House, 2011) P. 187.

⁶ *Ibid.*, p. 169.

⁷ Soedarso SP, *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*, cetakan pertama (Yogyakarta: Suku Dayar Sana, 1987) p. 10.